

**Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya****Ana Rafikayati<sup>1</sup>, Muhammad Nurrohman Jauhari<sup>2</sup>**[anarafikayati@unipasby.ac.id](mailto:anarafikayati@unipasby.ac.id)<sup>1</sup> | [mnjauhari@unipasby.ac.id](mailto:mnjauhari@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>Pendidikan Khusus - Universitas PGRI Adi Buana  
Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, 60234, Jawa Timur, Indonesia**Artikel Info**

Koresponden penulis :

**Ana Rafikayati**[anarafikayati@unipasby.ac.id](mailto:anarafikayati@unipasby.ac.id)

- Diterima 30 Maret 2021
- Direview 22 April 2021
- Disetujui 27 April 2021
- Dipublikasi 30 April 2021

**Kata Kunci:**Pembelajaran Vokasional,  
Tunarungu**Keywords:**

vocational learning, deaf

**Abstrak**

Diperlukan suatu pelayanan keterampilan vokasional yang dapat membimbing kehidupan siswa tunarungu di masa yang akan datang sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program layanan keterampilan vokasional pada siswa tunarungu di SMPN 28 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan siswa ABK SMPN 28 Surabaya. Teknik atau metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik flow analysis, yang tahapannya terdiri atas data reduction, data display dan verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan pangkas rambut di SMPN 28 Surabaya berjalan dengan baik. Kepala sekolah bersama guru merancang program sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru inovatif. Media dan alat yang digunakan lengkap serta evaluasinya dilaksanakan secara efektif untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada.

**Abstarct**

A vocational skills service is needed that can guide the lives of deaf students in the future in accordance with the demands of the times. This study aims to describe the implementation of the vocational skills service program for deaf students at SMPN 28 Surabaya. This study used descriptive qualitative method. The subjects of this study were the principal, Special Assistant Teacher (GPK), and ABK students at SMPN 28 Surabaya. Techniques or methods of data collection using interviews and observation. The analysis technique used is flow analysis technique, which stages consist of data reduction, data display and verification. The results showed that the application of barbering skills at SMPN 28 Surabaya went well. The principal and the teacher design program according to the required competencies. The learning methods and strategies used by teachers are innovative. The media and tools used are complete and the evaluation is carried out effectively to find out the strengths and weaknesses that exist.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia diskriminasi kepada pendidikan ABK telah terjadi dalam waktu yang lama. Tipe pendidikan yang ada untuk mereka yaitu pendidikan segregasi, sebuah sistem Pendidikan yang bersifat eksklusif. Sistem Pendidikan yang tersedia bagi ABK yaitu, (1) sekolah khusus yang melayani siswa ABK 1 jenis kekhususan, (2) sekolah khusus yang melayani ABK dengan berbagai jenis kekhususan, dan (3) sekolah umum yang menerima siswa ABK (sekolah terpadu/integrasi) (Badiah, 2017). Dari 3 (tiga) *setting* sistem pendidikan tersebut, sistem pendidikan integrasi adalah sistem yang telah menyediakan ruang bagi ABK agar dapat bersosialisasi dengan anak reguler. Sedangkan sistem pendidikan lainnya sangat bersifat eksklusif yang memungkinkan siswa ABK dan siswa reguler tidak bersosialisasi sama sekali. Meskipun begitu, pada *setting* pendidikan terpadu, ABK harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan pendidikan untuk semua, Indonesia mulai beralih ke pendidikan yang lebih ramah dan tidak diskriminatif kepada ABK yakni pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem yang memfasilitasi ABK untuk belajar berdampingan dengan siswa reguler lainnya (Kemdikbud & Kemdikbud, 2020). Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberi solusi terhadap perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan bagi ABK. Pendidikan inklusif meyakini bahwa semua anak berhak untuk belajar.

Berdasarkan Permendiknas No.70 2009, sekarang ini sekolah-sekolah menyatakan diri menjadi sekolah inklusi (Sholawati, 2019). Pada pelaksanaannya, pendidikan inklusif tidak selesai ketika sekolah reguler menerima ABK untuk belajar berdampingan dengan anak reguler lainnya. Perlu disiapkan kurikulum, sistem pembelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK) dan sarana prasarana yang sesuai dengan karakteristik ABK. Salah satu program kekhususan yang harus disiapkan sekolah inklusi untuk ABK adalah program pembelajaran pravokasi. Pravokasi merupakan program kekhususan untuk ABK guna mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri, siap untuk berbaur di masyarakat dan dunia kerja (Rejokirono, 2018).

Pra-vokasi adalah suatu program yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada ABK untuk mencapai potensi yang anak miliki dan belajar mengenai ketrampilan hidup mandiri (Mariam, 2014). Kelompok ini memperoleh beberapa *skill* atau kemampuan ilmu pengetahuan akademik, hidup bersosial, dasar bimbingan kejuruan yang mana akan membekali mereka dalam hidup bermasyarakat dan dapat bekerja setelah selesai sekolah.

*Skills* kerja untuk ABK diantaranya adalah (1) sikap kerja (afektif), *skill* mencari kerja (mencari informasi dan persyaratan kerja), *skill* bekerja itu sendiri, perilaku social dalam dunia kerja (rekan, atasan, dll) dan keamanan kerja (mampu menjaga dirinya ketika bekerja). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai jika ABK memiliki keterampilan kemandirian, akademis dan atau non-akademis, dan vokasi. Penguasaan *skill* vokasional menjadi modal utama bagi ABK untuk beradaptasi secara mandiri dalam kehidupan (Rejokirono, 2018). Sekolah inklusi sebagai tempat menimba ilmu ABK wajib membekali keterampilan ini agar ABK dapat menjadi pribadi yang mandiri dan siap bekerja setelah sekolah nantinya salah satunya siswa tunarungu.

Seperti halnya siswa regular pada umumnya, siswa tunarungu juga perlu dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkannya untuk menjalani hidup bermasyarakat serta memperoleh penghasilan. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran di mana mereka adalah individu visual (Hermanto, 2008). Berdasarkan karakteristik tunarungu yang cenderung visual maka keterampilan yang cocok diberikan adalah berupa keterampilan seperti tata rias, tata busana, tata boga desain visual dan desain visual.

SMPN 28 Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusif di Surabaya yang telah memberikan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus sejak Tahun 2011. Selain layanan akademik, SMPN 28 Surabaya juga memberikan layanan pendidikan pravokasi untuk ABK untuk membekali *soft skills* ABK. Terdapat berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus di SMPN 28 Surabaya diantaranya siswa tunarungu. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul “studi tentang pembelajaran pravokasi bagi anak tunarungu di SMPN 28 Surabaya”. Penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran pravokasi bagi anak tunarungu sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh sekolah inklusif lain dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, khususnya pelaksanaan pembelajaran pravokasi untuk ABK.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan secara apa adanya. Dalam penelitian ini tidak dilakukan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Dalam penelitian deskriptif penggambaran atau deskripsi dilakukan secara naratif (Sukmadinata, 2006). Dalam penelitian ini dideskripsikan secara detail dan apa adanya (natural) tentang pelaksanaan pembelajaran pravokasi bagi ABK khususnya siswa tunarungu di sekolah inklusi SMPN 28 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan siswa ABK SMPN 28 Surabaya. Sedangkan teknik atau metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *flow analysis*, yang tahapannya terdiri atas *data reduction*, *data display* dan *verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru GPK dan siswa ABK di SMPN 28 Surabaya diketahui bahwa program layanan pra vokasi yang disediakan di sekolah diantaranya pra vokasi (1) memasak dan (2) tata rias yang fokus pada potong rambut. Penelitian ini selanjutnya akan mendiskripsikan lebih rinci mengenai pembelajaran vokasional tata rias potong atau pakas rambut. Pelaksanaan pembelajaran vokasional tata rias potong atau pakas rambut terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapaun rincian masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Perencanaan Pembelajaran Vokasional Pangkas Rambut untuk Anak Tunarungu

Terdapat 3 siswa tunarungu di AMPN 28 Surabaya di mana ketiga siswa tunarungu tersebut merupakan siswa tunarungu berat yang tidak menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) maupun *cochlear implant* sehingga mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran vokasional diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang disusun seorang guru sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran. RPP sangat penting karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sakirin, 2020). Kaitannya dengan RPP program pendidikan vokasional, RPP disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan vokasional yang telah ditetapkan di Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Pendidikan Khusus yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud.

Keterampilan vokasional adalah sangat penting bagi ABK termasuk anak tunarungu. (Cendaniarum, 2020). Terdapat banyak materi yang dapat diberikan kepada anak tunarungu, diantaranya tata boga, tata rias, dan tata busana. Khususnya untuk materi kecantikan yang diperuntukkan untuk tunarungu, terdapat beberapa *skills* yang perlu dipelajari, diantaranya (1) *cream bath*, (2) merawat dan membentuk hair pease (3) memangkas rambut, (4) pengecatan uban, (5) memasang sanggul, (6) mengeriting rambut, dan (7) penataan rambut. Khususnya untuk materi penataan rambut salah satunya adalah materi tentang pangkas rambut. Adapun materi pangkas rambut materi-materi diantaranya (1) mengenal alat-alat yang digunakan dalam pangkas rambut beserta fungsinya, (2) menggunakan alat-alat dalam pemangkasan rambut dengan benar, (3) menerapkan dan melakukan teknik pemangkasan rambut menggunakan gunting dan *stylist*, (4) menerapkan dan melakukan teknik pemangkasan rambut dengan pisau cukur, (5) menerapkan dan melakukan pemangkasan rambut menggunakan mesin cukur, dan (6) menerapkan serta melakukan teknik pemangkasan rambut sesuai gambar model rambut yang diberikan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Vokasional Pangkas Rambut untuk Anak Tunarungu

Pelaksanaan pembelajaran program layanan keterampilan vokasional pangkas rambut dilaksanakan pada setiap hari Jumat 2 kali dalam 1 bulan. Guru yang mengajar merupakan guru luar yang ahli di bidang potong rambut yang dibantu oleh GPK. Guru keterampilan dan GPK membimbing dan meninjau langsung kinerja siswa. Peran GPK sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional (Azmi & Nurmayana, 2020). Selama pembelajaran GPK berperan mendampingi siswa dalam mengikuti pembelajaran vokasional. Pembelajaran secara utuh terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Di dalam kegiatan pendahuluan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru meminta siswa untuk merapikan dan *cross check* peralatan pangkas yang akan digunakan agar siswa mudah menemukan peralatan yang akan siswa gunakan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa dalam memegang peralatan pangkas. Guru dan siswa juga mempersiapkan salah satu siswa/ guru untuk dijadikan model pemangkasan.

Di dalam kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran contoh gaya rambut yang akan dibentuk dan siswa melakukan praktik langsung sesuai dengan arahan guru. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan berbagai peralatan dengan benar dan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan dalam pemangkasan. Tahap atau kegiatan pembelajaran berawal dari tahap yang paling mudah untuk siswa ke tahap yang sulit untuk siswa. Untuk siswa yang belum mandiri, dalam pelaksanaan pembelajaran didampingi oleh GPK tidak terjadi kecelakaan kerja. Salah satu peran GPK dalam sekolah inklusi adalah untuk mendampingi ABK secara penuh (Khiyarusoleh, 2019).

Metode atau strategi yang digunakan adalah metode pembelajaran langsung (*Direct Learning Method*) dan demonstrasi. Metode pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan diajarkan secara langsung dan terstruktur (Suciati et al., 2019). Sedangkan metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang mendeskripsikan sebuah peristiwa melalui tingkah laku atau dengan cara dipraktikkan (Soenaryo et al., 2020). Kedua metode ini memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dan juga memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang ada sehingga tercapai tujuan yang ingin dicapai.

Media atau alat yang digunakan dalam program layanan keterampilan vokasional pangkas rambut terhitung kurang lengkap. Hal ini dikarenakan program pravokasional masih berada di level SMP yang sifatnya masih pengenalan, yang biasanya program ini dilanjut di jenjang SMA. Meskipun begitu, adapun peralatan-peralatan yang tersedia diantaranya: sisir, gunting, pisau cukur, mesin cukur, kursi klien pangkas rambut, kaca besar, cape pemangkasan, jepit bebek besar, handuk, semprotan air, hair drayer, sikat leher, kapas lapis, dan *tissue*. Media pembelajaran yang tersedia sudah cukup untuk pembelajaran vokasional yang dilakukan. Seperti yang diketahui media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran mempermudah siswa menangkap materi pembelajaran (Ronyati, 2020). Di dalam kegiatan penutup, guru melakukan penilaian pemangkasan dan tindak lanjut dari hasil pemangkasan siswa yang masih kurang rapi agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, serta memberikan *reward* berupa pujian, motivasi dan sesekali hadiah bingkisan kepada siswa yang menghasilkan hasil pemangkasan yang baik dan rapi.

### **3. Penilaian Keterampilan Vokasional Pangkas Rambut untuk Anak Tunarungu**

Penilaian yang digunakan dalam program layanan keterampilan vokasional pangkas rambut adalah hasil (produk) dari pemangkasan siswa. Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut (Maruti & Kusumawati, 2018). Guru keterampilan dan GPK menilai secara langsung hasil dari pemangkasan siswa. Jika terdapat hasil yang kurang memuaskan guru langsung menunjukkan kekurangan hasil pangkas siswa dengan merapikan hasil pangkas siswa sehingga siswa dapat mengerti perbedaan dari hasil pemangkasan siswa dan hasil pemangkasan yang guru harapkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti bisa menarik kesimpulan tentang pelaksanaan program layanan keterampilan vokasional pangkas rambut bagi siswa SMPN 28 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran secara umum dan khusus tentang pelaksanaan program layanan keterampilan vokasional pangkas rambut bagi siswa SMPN 28 Surabaya. Kepala sekolah, guru kelas, guru keterampilan dan tata usaha berkerjasama dalam menentukan rancangan pembelajaran yang telah di modifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa SMPN 28 Surabaya. Metode atau strategi yang digunakan pun juga di sesuaikan dengan metode Kurikulum 2013 walaupun masih belum sempurna sistematikanya dan kemampuan siswa SMPN 28 Surabaya. Media atau alat yang digunakan juga memadai dan cukup lengkap untuk proses pembelajaran mulai dari sisir, gunting, pisau cukur, mesin cukur dan sebagainya terawat dengan rapi. Dan penilaian hasil belajar yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa sudah ditentukan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75, kurang atau baik hasil pemangkasan siswa selalu mendapat perhatian khusus dari guru keterampilan yang mengajar. Pelaksanaan keterampilan pangkas rambut yang tepat dan disesuaikan untuk kemampuan siswa tunarungu sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru keterampilan diberikan tanggung jawab penuh dalam mengajarkan serta membimbing siswa agar dapat menguasai keterampilan pangkas rambut dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Siswa diperkenalkan dan dibiasakan memegang alat pangkas. Siswa dituntut belajar mandiri dan menambah pengalaman dengan memangkas langsung rambut klien. Dibutuhkan ketelitian dan kerapian serta kehati-hatian dalam memangkas rambut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemangkasan rambut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. S. (UIN S. K., & Nurmaya, T. E. (STAIT Y. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. JSALIHAN: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam.
- Badiah, L. I. (2017). Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smp Negeri 32 Surabaya. Helper : Jurnal Bimbingan Dan Konseling. <https://doi.org/10.36456/Helper.Vol34.No2.A942>
- Cendaniarum, W. B. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan.
- Hermanto, S. P. (2008). Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri. In Tersedia Di: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files> ....
- Kemdikbud, & Kemdikbud, Pengelola Web. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah. In Jakarta, 28 Mei 2020.
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutuhan Khusu (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun. Jurnal Selaras :

- Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan.  
<https://doi.org/10.33541/Sel.V2i1.998>
- Mariam. (2014). Selected Pre-Vocational Students' Experiences Of School Un Brunei Darussalam University Brunei Darussalam. *International Journal Of Special Education*, 29(1).
- Maruti, E. S., & Kusumawati, N. (2018). Proses Pengembangan Asesmen Alternatif Berupa Penilaian Produk Pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.  
<https://doi.org/10.31932/Jpdp.V4i2.175>
- Rejokirono, R. (2018). Implementasi Model Manajemen Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Menyiapkan Anak Tunagrahita Ringan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*. <https://doi.org/10.47239/Jgdd.V1i2.72>
- Roniyati, L. (2020). Permasalahan Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif Di Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*.  
<https://doi.org/10.30599/Jemari.V2i1.547>
- Sakirin, S. (2020). Meningkatkan Kompetensi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Melalui Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Min 1 Pesisir Selatan TP2019/2020. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*.  
<https://doi.org/10.52217/Pedagogia.V2i1.521>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.  
<https://doi.org/10.36768/Abdau.V2i1.24>
- Soenaryo, S. F., Kuncayono, K., Yayuk, E., Restian, A., & Arifin, B. (2020). Analisis Keterampilan Siswa Melalui Model Demonstrasi Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. <https://doi.org/10.30734/Jpe.V7i1.362>
- Suciati, D., Simamora, R., & Dewi, S. (2019). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Improve Dan Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 30 Muaro Jambi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*.  
<https://doi.org/10.33087/Phi.V2i2.35>